

“PELATIHAN PENGASUHAN RESPONSIF DAN SUPORTIF” UNTUK IBU-IBU WARGA DUSUN RANDUGUNTING TAMAN MARTANI SLEMAN YOGYAKARTA

Siti Muthia Dinni^{1*}, Khoiriyah Isni²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: siti.dinni@psy.uad.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang saat ini banyak dialami oleh bayi dan balita di Indonesia. Stunting dapat menghambat tumbuh kembang anak di masa golden age nya sehingga anak tidak dapat tumbuh dengan optimal. Randugunting merupakan salah satu dusun di Kalasan, Sleman, Yogyakarta yang diketahui memiliki jumlah bayi dan balita dengan stunting yang tinggi. Salah satu penyebab munculnya permasalahan stunting di daerah ini adalah kurangnya responsivitas orang tua dalam mendeteksi permasalahan tumbuh kembang anak dan kurangnya suportivitas orang tua dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal karena terlalu sibuk bekerja. "Pelatihan pengasuhan responsif dan suportif" merupakan suatu program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan orang tua, khususnya ibu, akan pentingnya bersikap responsif dan suportif dalam pengasuhan. Pelatihan ini diadakan dalam waktu 180 menit yang berisi tiga materi dasar yaitu: pentingnya masa golden age, pengasuhan yang responsive dan suportif, serta deteksi dini dan stimulasi pada anak. Berdasarkan hasil analisis data pretest dan posttest, diketahui bahwa ada perbedaan pengetahuan yang sangat signifikan pada ibu setelah mengikuti pelatihan ini. Pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya bersikap responsif dan suportif dalam pengasuhan.

Kata kunci: *Stunting, Pengasuhan Responsif, Pengasuhan Suportif, Golden Age.*

Abstract

Stunting is a nutritional deficiency currently experienced by many infants and toddlers in Indonesia. Stunting can grow and develop children in their golden years so that children can not grow optimally. Randugunting is a hamlet in Kalasan, Sleman, Yogyakarta that has a high number of stunted babies and toddlers. This problem arose due to the lack of parents responsiveness in supporting the child's growth and development and the lack of parents supportiveness in promoting optimal growth and development because they were too busy working. "Responsive and supportive parenting training" is a program designed to support parents, especially mothers, to increase knowledge of the importance of responsiveness and support in parenting. The training was held in 180 minutes, which contained three essential parts, namely: the importance of the golden period, responsive and supportive care, as well as early detection and stimulation in children. Based on the analysis results of the pretest and posttest data, it showed that there were significant differences in mother's understanding after attending this training. This training was proven effective in increasing the mother's knowledge of the importance of responsiveness and support in parenting.

Keywords: *Stunting, Responsive Parenting, Supportive Parenting, The Golden Age.*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronik yang mengakibatkan tumbuh kembang anak terhambat. Hal ini dapat terlihat dari perawakan anak yang memiliki tinggi badan di bawah rata-rata anak seusianya. Akan tetapi, stunting bukan hanya persoalan anak menjadi pendek saja, tetapi stunting juga dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Anak-anak yang mengalami stunting akan mengalami keterlambatan

dalam perkembangan kognitif dan motorik sehingga mempengaruhi produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, anak yang mengalaminya stunting juga memiliki berisiko menderita penyakit kronis dan tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa. Hal tersebut tentunya akan membebani negara terutama akibat meningkatnya pembiayaan kesehatan (KemenkesRI, 2018).

Indonesia merupakan negara yang masuk dalam tiga besar negara yang memiliki jumlah bayi dan balita

dengan prevalensi stunting tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi bayi dan balita di Indonesia yang termasuk dalam kategori stunting pada tahun 2005-2017 mencapai 36,4 % (WHO, 2017). Tentu saja kondisi ini menjadi keprihatinan berbagai aspek di masyarakat Indonesia. Pemerintah pun mencanangkan berbagai macam program penanggulangan stunting sebagai wujud kepedulian pemerintah pada tumbuh kembang bayi dan balita di Indonesia.

Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan peneliti kepada pihak Puskesmas di Kawasan Kalasan, diketahui bahwa jumlah bayi dan balita di Kalasan yang mengalami stunting dan kurang gizi cukup tinggi. Hal ini membuat Puskesmas mengupayakan banyak program penanggulangan stunting agar angka stunting di wilayah kalasan dapat turun. Sejak pertama kali secara intensif melakukan program penanggulangan stunting di wilayah kalasan, permasalahan yang seringkali ditemui dilapangan dan berkontribusi terhadap munculnya masalah stunting adalah kurangnya sikap responsif orang tua, terutama ibu dalam mendeteksi masalah makan dan keterlambatan tumbuh kembang anak. Kurangnya sikap responsif orang tua juga pada akhirnya mempengaruhi dukungan orang tua, terutama ibu, dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal anak. Permasalahan ini bersumber pada orang tua yang terlalu sibuk bekerja di luar rumah menjadi karyawan atau bekerja sebagai buruh pabrik sehingga orang tua cenderung mendelegasikan peran pengasuhan tanpa diimbangi dengan kontrol yang adekuat. Akibatnya, kebutuhan gizi, masalah makan, dan keterlambatan tumbuh kembang tidak segera terdeteksi dan direspon dengan baik untuk segera mendapatkan penanganan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh hasil-hasil penelitian terdahulu, bagaimana pola asuh orang tua sangat berperan pada pembentukan karakter dan kesehatan mental anak. Praktik pengasuhan orang tua yang menunjukkan dukungan, kehangatan, dan responsivitas merupakan jembatan bagi anak untuk mengembangkan ketangguhan mental dan kemandirian di masa yang akan datang. Sebaliknya, orang tua yang menunjukkan lemahnya kontrol, kurangnya sikap responsif, dan kurangnya dukungan kepada anak akan membuat anak tidak dapat tumbuh dengan optimal, kurang mengembangkan ketangguhan mental, dan tidak dapat mengembangkan potensinya dikemudian hari (Swarson, dkk., 2010; Flores, dkk., 2005; Shonk & Cicchetti, 2001).

Data profil kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami permasalahan gizi kronik yaitu dengan status gizi balita pendek dan sangat pendek atau stunting di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 sebanyak 11,81% balita tercatat mengalami permasalahan gizi kronis dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 11,99%. Kecamatan Kalasan menduduki tiga besar kawasan di Kabupaten Sleman

dengan angka permasalahan stunting yang tinggi dengan prevalensi sebanyak 20,71% diatas renstra Kabupaten Sleman (Dinkes Sleman, 2018). Data pemantauan status gizi balita yang di lakukan oleh petugas gizi Puskesmas Kalasan pun diketahui bahwa Desa Taman Martani merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta, yang termasuk daerah rawan stunting. Data per bulan Maret 2017 pada bayi usia 0-59 bulan, ditemukan sebanyak 283 balita yang mengalami permasalahan gizi kronis dengan perincian 48 bayi dengan status gizi kurang, sebanyak 31 bayi memiliki status gizi kurus, dan sebanyak 79 bayi termasuk kategori sangat pendek dan 125 bayi masuk dalam kategori pendek (Puskesmas Kalasan, 2017).

Sesuai dengan data pemantauan status gizi di Puskesmas Kalasan tersebut, salah satu dusun di Desa Taman Martani yang dilaporkan memiliki jumlah bayi dan balita dengan banyak ditemukan kasus gizi kurang dan stunting adalah Dusun Randugunting. Randugunting merupakan dusun yang diketahui memiliki jumlah bayi dan balita paling banyak di Desa Taman Martani dan juga memiliki angka kelahiran yang tinggi (Puskesmas Kalasan, 2017). Bahkan, karena tingginya angka kelahiran dan jumlah penduduknya yang berada dalam kategori usia produktif, Dusun Randugunting dijadikan Dusun percontohan KB di Kawasan Desa Taman Martani.

Data wawancara awal Kader Posyandu Dusun Randugunting mengungkapkan masalah stunting di Dusun Randugunting terjadi karena orang tua seringkali abai untuk mengajak anaknya ke Posyandu. Meskipun sudah disosialisasikan perihal jadwal rutin Posyandu, orang tua atau pengasuh tidak membawa anak ke Posyandu untuk dilakukan pengukuran. Meskipun kader mengunjungi rumah warga tersebut, orang tua seringkali sulit dijumpai atau masih saja enggan membawa anaknya ke Posyandu. Berbagai alasan diungkapkan yang pada intinya warga tersebut sibuk bekerja. Hal tersebut menyulitkan kader untuk melakukan pengawasan dan juga melakukan edukasi. Selain itu, banyak orang tua yang masih salah mengerti dengan definisi stunting yang hanya dikaitkan dengan kondisi fisik kerdil saja sehingga orang tua masih cenderung abai dan menganggap sepele permasalahan stunting. Banyak pula ditemukan orang tua yang hanya mengikuti kemauan anak ketika memberikan makan asalkan anaknya tidak menangis atau merengek. Hal ini menyebabkan anak mengalami malnutrisi karena terlalu sering mengkonsumsi makanan manis dan makanan ringan. Temuan ini menyiratkan kurangnya sikap responsif dan suportif orang tua dalam mengusahakan tumbuh kembang yang optimal bagi anak.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menyusun sebuah pelatihan yang diberi nama "Pelatihan Pengasuhan Responsif dan Suportif". Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya bersikap responsif

dan suportif dalam pengasuhan untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal bagi anak. Pelatihan ini diselenggarakan dalam waktu 180 menit, berisi tiga materi dasar yaitu : pentingnya masa *golden age*, pengasuhan yang responsif dan suportif, serta deteksi dini dan stimulasi pada anak. Harapannya, dengan mengikuti pelatihan ini, ibu sebagai pengasuh utama anak dapat sadar dan tergugah untuk lebih responsif dengan masalah tumbuh kembang anak serta sadar untuk menunjukkan dukungannya dalam memenuhi kebutuhan gizi serta tumbuh kembang anak.

2. BAHAN DAN METODE

a. Subjek Penelitian

Kriteria yang ditetapkan dalam memilih subjek penelitian ini adalah :

- 1) Ibu yang memiliki anak usia 0-5 tahun dan ibu hamil.
- 2) Merupakan warga Dusun Randugunting, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
Pelatihan ini diikuti hingga selesai oleh 47 orang ibu-ibu Dusun Randugunting, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.
- b. Instrumen Penelitian
Instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi tercapai atau tidaknya tujuan dari program pelatihan ini berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* adalah sepuluh pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelatihan dan disusun sendiri oleh peneliti.
- c. *Blue Print* Modul Pelatihan
Penelitian ini terdiri dari 9 sesi. Adapun *blue print* pelatihan ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. *Blue print* “Pelatihan Pengasuhan Responsif dan Suportif”.

Sesi	Tujuan	Kegiatan	Metode	Waktu	Alat dan Bahan
1	Mengetahui kondisi awal pemahaman peserta sebelum diberi pelatihan	<i>Pre-test</i>	Paper and Pencil	5 mt	Lembar Pre-test pulpen
2	Membuka acara	Pembukaan	Ceramah	12 mt	Microfon
3	Mencairkan suasana dan meningkatkan konsentrasi	<i>Ice Breaking (Brain gym)</i>	Game	5 mt	Microfon, LCD, video
4	Memberikan pemahaman pentingnya masa <i>golden age</i>	Materi <i>Golden Age</i>	Ceramah Diskusi Interaktif	30 mt	Microfon, PPT, <i>handout</i> , LCD
Sesi	Tujuan	Kegiatan	Metode	Waktu	Alat dan Bahan
5	Memberikan pemahaman pentingnya pengasuhan yang suportif dan responsif untuk menunjang tumbuh kembang anak dan aplikasinya	Materi Pengasuhan respinsif dan suportif	Ceramah Diskusi Interaktif Game Refleksi	55 mt	Materi, Microfon, LCD, <i>handout</i>
6	<i>Refreshment</i> dan meningkatkan konsentrasi	<i>Ice breaking (Angin Bertiup)</i>	Game	5 mt	LCD, PPT
7	Memberikan pemahaman akan pentingnya melakukan deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang anak dan aplikasinya	Materi deteksi dini dan stimulasi	Ceramah Diskusi Interaktif	55 mt	Materi, Microfon, <i>handout</i> , LCD
8	Mengetahui kondisi akhir pemahaman peserta setelah diberi pelatihan	<i>Post-test</i>	Paper and Pencil	10 mt	Lembar Pre-test, pulpen
9	Menutup acara	Penutupan	Ceramah	3 mt	Microfon
TOTAL				180 mt	

Pelatihan ini dilakukan dalam suasana *indoor* dan di pimpin oleh seorang fasilitator. Adapun kualifikasi yang dibutuhkan sebagai fasilitator dalam penelitian ini adalah :

- 1) Psikolog atau mahasiswa Magister Psikologi Profesi yang telah lulus ujian praktik HIMPSI.
- 2) Memahami materi seputar pengasuhan yang suportif dan responsif, serta deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang anak.
- 3) Berpengalaman dan memiliki ketrampilan menjadi fasilitator dalam suatu pelatihan.

Bila sumber daya di lapangan memungkinkan, proses pelaksanaan program ini akan menjadi lebih optimal apabila dilengkapi dengan co-fasilitator yang bertugas

membantu fasilitator dalam mempersiapkan materi dan melakukan *ice-breaking* dan juga MC untuk membuka dan menutup acara.

d. Analisis data Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian ini uji beda dilakukan dengan *paired-sample t-test*. Sebelum melakukan uji hipotesis tersebut, sebelumnya dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas data penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Pengasuhan Responsif dan Suportif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya bersikap responsif dan suportif dalam pengasuhan

untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal bagi anak. Sebelum dilakukan uji beda terhadap skor *pretest* dan *posttest*, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas data. Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal, *pretest* $p= 0,115$, $p \geq 0,05$ dan *posttest* $p= 0,070$, $p \geq 0,05$. Terpenuhinya uji asumsi penelitian membuat data penelitian ini dapat diuji beda menggunakan *paired-sample t-test*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data.

		Pre	Post
N		47	47
Normal Parameters	Mean	2.98	4.62
	Std. Deviation	1.294	1.776
Kolmogorov-Smirnov Z		1.195	1.296
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.115	0.070

Hipotesis penelitian ini berbunyi ada perbedaan tingkat pemahaman ibu akan pentingnya responsivitas dan suportivitas dalam pengasuhan setelah mengikuti

Tabel 4. Tabel *Paired Sample Test*.

	Mean	Std Deviation	Std Error Mean	95 % Confidence interval of the difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre-Post	-1.638	1.983	.289	-2.220	-1.056	-5.664	46	.000

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa program pelatihan yang berfokus untuk meningkatkan pemahaman prang tua akan pentingnya bersikap suportif dalam pengasuhan merupakan metode yang efektif untuk memperbaiki praktik pengasuhan orang tua. Program pelatihan yang bertujuan menanamkan pemahaman bahwa bersikap suportif dalam pengasuhan itu penting merupakan satu cara menggugah orang tua untuk menerapkan bentuk dukungan yang riil dalam pengasuhan. Selain itu, sikap suportif orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara signifikan berkorelasi positif dengan kesehatan mental anak (Joussemet, dkk., 2014).

Penelitian dari Odgers, dkk. (2012) menunjukkan bahwa pengasuhan yang suportif dapat memediasi efek dari kerugian yang ada di masyarakat pada perilaku antisosial anak seperti dampak-dampak negatif akibat kondisi SES yang rendah. Pengasuhan suportif identik dengan perilaku responsif orang tua kepada anak dan permasalahan-permasalahan yang dialaminya dan juga perilaku pengasuhan orang tua yang penuh kehangatan.

Selain itu, penelitian terdahulu tentang program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan sikap responsif ibu dalam pengasuhan menunjukkan bahwa program pelatihan dapat menjadi salah satu cara untuk

pelatihan pengasuhan responsif dan suportif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan hasil ada peningkatan rerata dari skor *pretest* ke skor *posttest*. Rerata *pretest* adalah 2,98 dan rerata *posttest* adalah 4,62. Untuk melihat apakah peningkatan rerata skor tersebut signifikan atau tidak, perlu melihat tabel 4.

Tabel 3. Tabel *Paired Sample Statistic*.

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre	2.98	47	1.294	0.189
Post	4.62	47	1.776	0.259

Hasil Uji beda menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pemahaman yang sangat signifikan pada ibu setelah mengikuti pelatihan pengasuhan responsif dan suportif ($t= -5.664$, $p= 0,000$), dengan kata lain hipotesis penelitian ini diterima. Pelatihan Pengasuhan Responsif dan Suportif terbukti efektif meningkatkan pemahaman ibu akan pentingnya bersikap responsif dan suportif dalam pengasuhan. Hasil uji beda terhadap hipotesis penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

meningkatkan perilaku responsif ibu dalam pengasuhan ibu baik terkait gaya emosi maupun gaya responsif secara kognitif. Perilaku responsif ibu juga berhubungan dengan dukungan yang ditunjukkan ibu dalam mendukung tumbuh kembang anak (Landry, dkk., 2008).

Keberhasilan program pelatihan ini untuk meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya sikap responsif dan suportif dalam pengasuhan dipengaruhi oleh kesiapan ibu dalam menerima materi. Pada awal sesi pelatihan ini, trainer menyiapkan peserta agar dapat menerima materi dengan baik melalui *brain gym*. *Brain gym* adalah kegiatan yang menstimulasi kinerja otak dan diketahui dapat meningkatkan fungsi kognitif seseorang (Mei, 2017; Nugroho, 2014). Pelaksanaan *brain gym* di awal sesi membantu otak peserta telah distimulasi untuk dapat siap menerima materi. Kesiapan otak ini berkaitan dengan kemampuan otak berkonsentrasi untuk menerima materi. Selain itu, penelitian ini menerapkan metode belajar eksperiensial yang merupakan cara pembelajaran yang mengajak peserta untuk belajar melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya dan menarik kesimpulan dari setiap aktivitas tersebut (Wurdinger, 2005). Berbagai aktivitas yang dilakukan pada pelatihan ini antara lain ceramah, diskusi interaktif, refleksi, dan praktik.

Melalui berbagai aktivitas tersebut, peserta tidak hanya pasif menerima materi tetapi juga ikut secara aktif mengkonstruksi pemahamannya melalui aktivitas-aktivitas yang dilaksanakannya.



Gambar 1. Sesi *Ice Breaking* dalam Pelatihan Pengasuhan Responsif dan Suportif.

4. KESIMPULAN

Pelatihan Pengasuhan Responsif dan Suportif ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya bersikap responsif dan suportif dalam pengasuhan untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal bagi anak. Berdasarkan hasil analisis deskriptif didapatkan hasil ada peningkatan rerata dari skor *pretest* ke skor *posttest*. Rerata *pretest* adalah 2,98 dan rerata *posttest* adalah 4,62. Hasil uji beda menunjukkan bahwa peningkatan skor tersebut sangat signifikan. Uji beda menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pemahaman yang sangat signifikan pada ibu setelah mengikuti pelatihan pengasuhan responsif dan suportif ($t = -5.664$, $p = 0,000$), dengan kata lain Pelatihan Pengasuhan Responsif dan Suportif terbukti efektif meningkatkan pemahaman ibu akan pentingnya bersikap responsif dan suportif dalam pengasuhan.

Pelaksanaan pelatihan ini berhasil membuat ibu-ibu peserta pelatihan semakin tergugah untuk meningkatkan peran pentingnya dalam pengasuhan terutama terkait pentingnya bersikap responsif dalam menanggapi kebutuhan dan permasalahan tumbuh kembang anak serta pentingnya menunjukkan dukungan ibu dalam mengawal tumbuh kembang anak di masa emasnya. Kedepannya, program dengan tema serupa tetapi dengan format yang berbeda dapat dilakukan, salah satunya dengan program *support group*. Program *support group* dapat memfasilitasi sesi diskusi antar ibu untuk bertukar pikiran, menemukan inti permasalahan, dan membuat *action plan* bersama untuk membahas peran ibu dalam mendukung tumbuh kembang optimal anak. Program tersebut dapat memfasilitasi kerjasama lintas bidang dan dengan melibatkan *stakeholder* yang lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan dari Universitas Ahmad Dahlan dan juga Kemenristekdikti sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Program pengabdian

masyarakat ini di danai oleh Kemenristekdikti sebagai Program Pengabdian Masyarakat, skema kemitraan dengan masyarakat tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Sleman. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2018*. Sleman: Dinkes Sleman
- Flores, E., Cicchetti, D., & Rogosch, F. A. (2005). Predictors of resilience in maltreated and nonmaltreated Latino children. *Developmental Psychology*, *41*, 338-351.
- Joussemet, M., Mageau, G. A., & Koestner, R. (2013). Promoting Optimal Parenting and Children's Mental Health: A Preliminary Evaluation of the How-to Parenting Program. *Journal of Child and Family Studies*, *23*(6), 949-964. doi:10.1007/s10826-013-9751-0
- Kemendes RI, (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Buletin Jendela Semester I*, tahun 2018.
- Landry, S. H., Smith, K. E., Swank, P. R., & Guttentag, C. (2008). A responsive parenting intervention: The optimal timing across early childhood for impacting maternal behaviors and child outcomes. *Developmental Psychology*, *44*(5), 1335-1353. doi:10.1037/a0013030
- Mei, D. (2017). The Effect of Brain Gym on Cognitive Function of Elderly in Surabaya. In Surabaya *International Health Conference July 13-14 2017* : Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Nugroho. (2014). *Gerontik and geriatric nursing*. Jakarta: EGC.
- Ogden, C. L., Caspi, A., Russell, M. A., Sampson, R. J., Arseneault, L., & Moffitt, T. E. (2012). Supportive parenting mediates neighborhood socioeconomic disparities in children's antisocial behavior from ages 5 to 12. *Development and Psychopathology*, *24*(03), 705-721. doi:10.1017/s0954579412000326
- Puskesmas Kalasan. (2017). *Data Pemantauan Status Gizi Per Maret 2017*. Data Survey Tidak Diterbitkan. Sleman : Puskesmas Kalasan.
- Shonk, S. M., & Cicchetti, D. (2001). Maltreatment, competency deficits, and risk for academic and behavioral maladjustment. *Developmental Psychology*, *37*, 3-17.
- Swanson, J., Valiente, C., Lemery-Chalfant, K., & Caitlin O'Brien, T. (2010). Predicting Early Adolescents' Academic Achievement, Social Competence, and Physical Health From Parenting, Ego Resilience, and Engagement Coping. *The Journal of Early Adolescence*, *31*(4), 548-76. doi:10.1177/0272431610366249
- Wurdinger, S. D. (2005). *Using Experiential Learning in the Classroom : Practical Ideas for All Educators*. Landham: Rowman & Littlefield Education.
- WHO. (2017). *Stunted Growth and Development*. Geneva: WHO.